

PRAKTIK SOSIAL KOMUNITAS *PUNK BLACK WATER STREET CREW* DI KOTA SAMARINDA

Rina Kemuning Retnawati¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) mendeskripsikan ranah kehidupan komunitas punk. 2) mendeskripsikan bentuk-bentuk modal yang digunakan untuk menghidupkan praktik komunitas punk. 3) mendeskripsikan bagaimana anggota punk mengumpulkan dan menukarkan modal. 4) mendeskripsikan bagaimana komunitas punk membangun habitus bersama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari informan, peristiwa/aktivitas/lokasi dan dokumen. Informan yang dipilih yaitu komunitas punk kota Samarinda. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah klasifikasi data, triangulasi data, dan kategorisasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa habitus komunitas punk bermacam-macam dari gaya hidup fashion, dan gaya hidup punk. Gaya hidup fashion ini terlihat dari style komunitas seperti mengenakan baju hitam yang sudah kumal, memakai aksesoris atau atribut punk. Gaya punk ini terlihat dari kebiasaan sehari-hari yang mereka lakukan di jalan maupun di tempat ngumpul seperti ngamen, nyetreet, mengadakan event musik, makan bareng, tidur bareng dan lain sebagainya yang dilakukan bersama-sama. Pemilihan lokasi yang strategis sangat berpengaruh terhadap eksistensinya komunitas tersebut. Penggunaan modal seperti modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolis berbeda dari individu maupun komunitas baik dari golongan pekerja, street punk, dan pelajar. Hasil dari praktik komunitas punk black water street crew adalah terbentuknya street punk aktif dari golongan street punk yaitu mereka yang aktif di jalan dan masih aktif kegiatan punk, street punk pasif dari golongan pelajar yaitu mereka hanya ikut saat komunitas punk mengadakan event musik selain itu juga golongan ini menggunakan slyte punk lengkap saat acara gigs punk, dan terakhir penikmat musik dari golongan pekerja yaitu mereka yang hanya gemar atau menyukai musik beraliran rock sehingga mereka datang ke event musik punk.

Kata Kunci: *Praktik, Komunitas Punk*

Pendahuluan

Dalam kehidupannya, manusia memang pada dasarnya akan merasakan kesulitan jika hidup tanpa bantuan orang lain. Sebab kehidupan berhubungan erat

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rinakemuning@gmail.com

dengan interaksi yang hanya terjadi jika melibatkannya dua orang atau lebih. Interaksi manusia dalam masyarakat menjadi lebih kompleks ketimbang hanya interaksi antar dua pribadi. Sebab disaat itulah manusia akan mulai mencari jati diri melalui kebersamaan dengan orang lain sekaligus membentuk identitas diri. Hal ini kemudian semakin jelas bahwa manusia menyimpan bakat-bakat sosial atau disebut juga hasrat yang dibawa sejak lahir yakni salah satunya hasrat untuk bergaul. Pergaulan itu mempunyai peranan sebagai penolong terbentuknya pribadi seseorang, melalui pergaulan bakat-bakat seseorang dapat berkembang.

Dalam sebuah komunitas, para manusia atau disebut anggota selalu ingin merasa satu dalam upaya pembentukan pribadi secara kolektif. Memilih ikut bersosialisasi dan berasimilasi dalam sebuah kelompok terbatas. Kelompok atau komunitas terbentuk dan dikerumuni hanya oleh orang-orang yang merasa senasib, seperasaan dan saling ketergantungan. Atas dasar fanatisme terhadap hobi serta persamaan rasa suka pada hobi yang sama, beberapa individu menciptakan suatu kelompok yang beraliran sama. Kemudian kelompok ini berkembang menjadi suatu komunitas dalam lingkup yang lebih besar.

Pada konteks sekarang ini di Indonesia misalnya, banyak komunitas-komunitas yang hadir sebagai perwujudan cerminan diri. Dari komunitas untuk budaya, suku, hingga komunitas akan gaya hidup (*life style*). Di kalangan anak muda *life style* yang mempunyai latar belakang dan mempunyai kerakter kuat sehingga sangat jelas terlihat pada kelompok-kelompok bagian dari budaya kawula muda seperti kelompok *punk* atau komunitas *punk*.

Ketika mendengar komunitas *punk* pasti yang terlintas adalah segerombolan manusia yang ada di jalanan dengan etika buruk yang melekat pada identitas sosialnya. Kenakalan dan kerusuhan pasti menjadi semboyan mereka di jalanan. Pandangan hidup *punk* atau ideologi *punk* adalah suatu paham yang mencakup gaya hidup terbuka dan tertutup. Terbuka, maksudnya adalah keterbukaan terhadap segala aspek kebebasan perilaku yang dimiliki setiap *punkers* (anak *punk*). Tertutup yang dimaksud disini adalah sifat tertutup dari para pelaku *punkers* yang hanya mau berinteraksi dengan kalangan sejenisnya saja yaitu para *punkers*. Arti kata *punk* menurut bahasa adalah kotor, tapi bukan berarti seorang *punkers* itu harus nampak kotor. Arti kepanjangan dari kata *punk* adalah *public unted not kindom*, kepanjangan ini diambil dari sejarah lahirnya subkultur yang disebut *punk*.

Komunitas *punk*, tersebut lahir dari tingkah laku, kebiasaan, keadaan, status, hasil pemikiran bahkan juga lahir dari pemberontakan terhadap *mainstream* atau arus utama. Yaitu kawula muda kelas pekerja yang merasa tidak puas hati, marah, dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik, dan budaya) yang diterapkan oleh pemerintah karena banyak pengangguran dan terjadi krisis moral. Pemberontakan itu diwujudkan dalam

itikad ‘anti kemapanan’ yang munculkan dalam tingkah laku dan gaya hidup. Anti kemapanan itu sendiri lahir karena tidak sepaham dengan paham sekuler yang diciptakan kapitalis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan, keberadaan komunitas *punk* dapat ditemukan di beberapa sudut Kota Samarinda. Keberadaan komunitas *punk* banyak ditemukan pada titik-titik keramaian kota, seperti Muara di kawasan simpang tiga Jalan RE Martadinata, Jalan Pangeran Antasari, Jalan Slamet Riyadi, Teluk Lerong dekat Jalan RE Martadinata, dan di kawasan Fly Over di Jalan A.W. Sjahranie Samarinda. Mereka berkumpul-kumpul sambil melakukan aktifitas mengamen dengan menggunakan ukulele, dan kerincingan.

Sementara itu, bagi warga masyarakat kota Samarinda penampilan anggota komunitas *punk* yang aneh (tidak seperti kebanyakan orang) seperti, mengenakan pakaian yang lusuh, memiliki banyak tato di tubuh serta tindik (*piercing*) ber-plug di telinga menimbulkan kesan yang menyeramkan. Perilaku mereka yang senang hidup di jalanan secara bergerombolan, mengamen di tempat-tempat keramaian dan bergaul bebas antara anggota komunitas *punk* laki-laki dengan anggota komunitas *punkers* perempuan juga menimbulkan keresahan bagi warga masyarakat yang berada di sekitarnya. Perilaku aneh komunitas *punk* tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat kota Samarinda. Perilaku tersebut dikatakan juga sebagai perilaku menyimpang yang dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban umum yang ada di kota Samarinda.

Dalam praktiknya, komunitas *punk* ini adalah sebuah fenomena subkultur dari sebuah masyarakat yang mempunyai struktur yang melibatkan kepercayaan yang didapatkan dari masing-masing individu di dalam kelompok tersebut. Setiap daerah di Indonesia pasti ada ditemukannya komunitas *punk*, struktur budaya masing-masing daerah selalu mempengaruhi setiap individu dalam komunitas *punk* tersebut, seperti bahasa dan tingkah laku. Termasuk di Samarinda yang memiliki latar budaya yang dikatakan teduh, rapi, aman dan nyaman karena Samarinda memiliki semboyan kota (TEPIAN), yang merupakan slogan pemeliharaan keindahan kota. Sebagai kota TEPIAN, banyak pendatang dan di kota ini pula terdapat banyak kawula muda perkotaan yang berekspeksi salah satunya ialah anak *punk*, tak heran penganut dari komunitas *punk* ini pun terus bertambah dari tahun ke tahun, yang menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang tertarik untuk ambil bagian menjadi anggota komunitas *punk* tersebut.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini yang diteliti yaitu mengenai **“Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water Street Crew di Samarinda**, penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena komunitas *punk black water street crew* merupakan komunitas *punk* yang paling lama di Samarinda dengan jumlah anggota yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Komunitas *punk* terbentuk dari berbagai kebutuhan dan kegemaran masing-masing individu. Sebuah identitas yang kemudian ingin

dipamerkan dari individu-individu dalam komunitas *punk* dengan gaya hidup yang berbeda. Dalam mempertahankan eksistensi tersebut komunitas *punk* sendiri mempunyai nilai yang diterapkan sebagai aturan yang berlaku didalamnya dengan menggunakan modal-modal, sehingga modal tersebut mempunyai peran penting di dalam komunitas. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat secara mendalam, bagaimana para komunitas *punk* mempertahankan eksistensinya dimasyarakat. Fenomena ini diinterpretasikan melalui praktik sosial dalam kehidupan komunitas *punk* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu.

Kerangka Dasar Teori

Teori Praktik Pierre Bourdieu

Teori Bourdieu lahir oleh keinginannya untuk memadukan semangat antara objektivisme dan subjektivisme. Bagi Bourdieu, mustahil melepaskan pandangan dari tatanan dunia idealisme objektif, tanpa dipaksa melepaskan aspek-aspek aktivitas pengertian akan dunia dengan mereduksi kesadaran hanya sebagai catatan belaka. Praktik sosial dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Eksterior adalah struktur objektif yang ada di luar perilaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang melakat pada diri pelaku sosial. Segala sesuatu yang diamati dan dialami yang ada di luar diri pelaku sosial (*eksterior*) bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri pelaku sosial (*interior*).

Bourdieu menjelaskan bahwa dunia sosial tidak dapat dipahami hanya semata-mata sebagai kumpulan perilaku individu atau hanya sebagai tindakan yang ditentukan oleh struktur. Dunia sosial merupakan praktik sosial.

Konsep – Konsep Dasar Pemikiran Bourdieu

Bourdieu mengemukakan rumus generatif mengenai praktik sosial dengan persamaan. **(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik**

Habitus

Habitus bisa berarti kebiasaan (habitual), penampilan diri (appearance), atau bisa pula merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh. Habitus adalah merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu didasari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.

Di dalam komunitas *punk* kebiasaan mereka terlihat dari yang anggota *punk* yang senang hidup di jalanan secara bergerombolan, mengamen di tempat-tempat keramaian dan bergaul bebas antara anggota komunitas *punk* laki-laki dengan anggota komunitas *punk* perempuan. Komunitas *punk* dengan gaya yang

khas dengan rambutnya yang *mohawk*, atribut rantai yang tergantung di saku celana, sepatu boot, kaos hitam, jaket kulit penuh *badge*, tindik (percing) di hidung, bibir, telinga, alis, dan tato. Gaya hidup yang berbeda inilah yang membentuk habitus di dalam komunitas *punk* itu sendiri.

Ranah

Konsep ranah yang dipergunakan Bourdieu hendaknya tidak dipandang sebagai ranah yang dipagar sekelilingnya, melainkan sebagai ranah kekuatan. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan untuk melihat ranah tersebut sebagai dinamis, suatu ranah dimana beragam potensi eksis. Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk merebutkan sumber daya (modal), dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan.

Di dalam komunitas *punk* posisi-posisi anggota yang aktif di dalam kegiatan akan menduduki strata atas di dalam komunitas *punk*. Keaktifan anggota *punk* di dalam suatu kegiatan atau *event-event* musik ini dengan menggunakan materi pribadi mereka. Inilah yang dimaksud di dalam ranah di dalam kehidupan komunitas *punk* dengan menggunakan modal mereka menunjukkan eksistensinya.

Modal

Bourdieu juga mendefinisikan modal sosial sebagai kumpulan dari sumber daya potensial atau aktual yang dikaitkan dengan kepemilikan suatu jaringan kerja pada waktu tertentu dari hubungan pokok terlembaga dari saling kenal dan saling mengakui. Modal dibagi menjadi 4 yaitu :

a. Modal ekonomi

Modal ekonomi yaitu modal yang memungkinkan seorang individu untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup, modal ekonomi yang dimaksud di sini berupa uang, aset-aset yang dimiliki dan dapat diinstitusionalisasi dalam bentuk *property right*.

b. Modal sosial

Modal sosial memiliki cakupan dimensi yang sangat luas dan kompleks. Bourdieu mendefinisikan, modal sosial sebagai kumpulan sumberdaya yang dibutuhkan oleh individual atau kelompok sehingga dapat memiliki jaringan hubungan kelembagaan yang lebih tahan lama agar saling mengakui dan menghargai. Pengertian modal sosial juga seperti cara disusunya masyarakat yang ditandai jaringan-jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang mempermudah koordinasi dan kerjasama demi mencapai suatu tujuan tertentu dari timbal balik yang melekat dalam jaringan sosial. Inti modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu kebudayaan atau komunitas untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama.

c. Modal budaya

Dengan adanya modal budaya, individu dapat membentuk subjektivitas berdasarkan oposisi pada nilai-nilai yang dominan.

d. Modal simbolis

Modal simbolis merupakan sebuah bentuk modal yang berasal dari jenis yang lain, yang disalah kenali bukan sebagai modal yang semena-mena, melainkan dikenali dan diatur sebagai sesuatu yang sah dan natural. Modal simbolis ini berupa pemilihan tempat tinggal, hobi, dan sebagainya. Modal simbolik dipandang melalui skema klasifikasi yang ditanamkan secara sosial, dapat berupa simbol-simbol atau atribut yang tidak lepas dari yang meraka gunakan atau dipakai oleh individu untuk menunjukkan kekuasaan simbolis.

Praktik

Praktik sosial dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Eksterior adalah struktur objektif yang ada di luar pelaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial. Dengan demikian, segala sesuatu yang diamati dan dialami yang ada di luar diri pelaku sosial (interior) bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri pelaku sosial (interior), praktik sosial ini terdapat dalam ruang dan waktu tertentu.

Komunitas Punk Sebagai Praktik

Keinginan seseorang menampilkan dirinya di hadapan orang lain, dan bagaimana seseorang membangun identitas di hadapan lingkungan sosialnya, merupakan unsur dari kebudayaan yang ada sekarang ini. Salah satunya adalah usaha yang dilakukan komunitas *punk* dengan kebudayaannya sendiri memunculkan habitus yang tidak bisa dilepaskan dengan ranah atau pertaruhan. Konsep itu sangat terikat satu sama lain dikarenakan saling mempengaruhi hubungan dua arah : struktur-struktur objektif (struktur-struktur bidang sosial) dan struktur-struktur habitus yang terintegrasi pada pelaku. Perjuangan dan modal-modal yang ada mereka gunakan agar keberadaan dan identitas anggota *punk* lebih di akui oleh masyarakat, tidak hanya itu usaha yang mereka perjuangkan dari komunitas *punk* adalah agar komunitas tersebut lebih eksis dari komunitas-komintas yang ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang cenderung menggunakan suatu analisis deskriptif. Metode ini

diharapkan mampu mengungkapkan dan memperoleh informasi secara dalam dan mendetail dari informan untuk mengungkap permasalahan yang ada dimasyarakat.

Hasil Penelitian

Praktik Komunitas Punk

Kehidupan Komunitas Punk dari Sisi Positif

Walaupun dandanan mereka yang sanggar dan kumal tapi menurut pandangan mereka tentang *punk* itu damai, bersaudara, saling membantu, tidak ada permusuhan, solid itulah yang mereka sebut dengan “*Jiwa Punks*”. Tidak hanya sisi negatif dari komunitas *punk*, mereka juga memiliki nilai positif yang selama ini terabaikan dan tidak dinilai orang lain karena sering hanya dipandang dari perilaku negatif mereka saja, tetapi ternyata dibalik itu semua mereka memiliki nilai positif yaitu keberanian, kehidupan sehari-hari mereka dijalanan yang penuh dengan tantangan, menghadapi berbagai karakter orang lain yang suka maupun yang tidak suka dengan mereka, yang menunjukkan bahwa komunitas *punk* yang memiliki keberanian untuk bertahan dan mampu menghadapi itu semua. Percaya diri yang tinggi, komunitas *punk* mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dengan semua hal yang mereka miliki, baik dari dandanan mereka, latar belakang keluarga, dan sebagainya, meskipun penampilan mereka sering terlihat aneh, namun itu semua tidak membuat mereka rendah diri.

Komunitas *punk* selalu menjaga kebersamaan sesama *punk*, kebersamaan adalah hal terpenting dari diri mereka, karena itu mereka selalu menjaga rasa kebersamaan dan setiap ada konflik akan diselesaikan secara bersama-sama. Solidaritas, mereka selalu membantu temannya yang sedang mengalami masalah atau kesulitan. Kemandirian komunitas *punk* memiliki motivasi untuk melakukan dan mendapatkan apa yang mereka inginkan dari hasil jerih payah mereka sendiri, meskipun dengan cara ngamen diberbagai tempat atau hal lainnya, namun prinsip mereka adalah mereka tidak ingin menyusahkan orang lain terutama orang tua untuk memenuhi keinginan mereka.

Karakteristik Personal Para Anggota Komunitas Punk

Umur

Umur yang tergabung dalam komunitas *punk* rata-rata umur 15-30 tahun. Perbedaan di komunitas *punk* umur 25-30 tahun, anggota *punk* lebih menghargai atau menghormati karena menganggap seperti senior didalam komunitas *punk*, sebenarnya dalam komunitas *punk* kata senior atau junior tidak ada karena kita sama-sama satu keluarga.

Status

Mayoritas yang tergabung dalam *punk* memiliki status belum menikah. Hal tersebut karena mayoritas yang tergabung dalam *punk* adalah usia remaja

sehingga mereka belum memikirkan urusan berumah tangga. Hanya sebagian anggota *punk* yang sudah menikah.

Daerah Asal

Mengenai daerah asal komunitas *punk* merupakan salah satu faktor yang cukup penting untuk diketahui. Berkaitan dengan status kependudukan mereka di *scene punk*, perbedaan remaja *punk* yang berasal dari kota Samarinda memiliki jarak yang dekat antar lokasi tempat tinggal dengan lokasi *scene*, sedangkan remaja *punk* yang berasal dari luar kota Samarinda kebanyakan dari mereka tinggal di *scene* atau hidup di jalanan sebagai seorang *street punk* aktif.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kegiatan seseorang yang pada akhirnya akan meningkatkan daya pikir. Baik pendidikan formal yaitu pendidikan berjenjang terdiri dari SD, SMP, dan SMA. Pendidikan non formal yaitu pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan berjenjang.

Perbedaan tingkat pendidikan remaja *punk* berpengaruh pada pola pikir remaja *punk* yang lulusan SMA dan yang tidak lulus SMP tentu berbeda. Pola pikir lulusan SMA mau mengambil resiko yang ada di jalan, kepercayaan diri sudah terbentuk. Sedangkan yang lulusan SMP biasa malu-malu, kurang pede, dari perbedaan tersebut mereka belajar untuk menghargai satu sama lain. Bahwa kita semua adalah saudara satu sama lain saling membutuhkan didalam komunitas.

Jenis Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian jenis pekerjaan mereka yaitu percetakan, tatto, ngamen, sablon kaos, tukang lalu lintas, dan lain-lain. Ngamen merupakan jenis pekerjaan yang sering dilakukan remaja *punk* di kota Samarinda. Pada umumnya mereka ngamen di *fly over* yang letaknya tak jauh dari lokasi tempat kumpul. Mayoritas remaja *punk* yang jenis pekerjaannya ngamen di jalanan menjalani hidupnya sebagai seorang *street punk*, biasanya mereka ngamen 2 orang atau lebih yang satu nyanyi sambil pegang ukulele yang satu lagi nyanyi dan mintain uang ke pengguna jalan. Semboyan mereka adalah 'jangan bosan hidup di jalan karena jalanan tak pernah bosan menghidupimu'. Dapat disimpulkan bahwa komunitas *punk* memiliki jiwa yang mandiri, pantang menyerah dan selalu berlandaskan DIY dalam menjalankan segala aktivitasnya terutama dalam mencari nafkah.

Latar Belakang Keluarga

Karena seorang *punkers* sendiri juga belum tentu dari kalangan yang segi ekonominya dibawah rata-rata namun juga ada yang dari kalangan menengah

keatas. Mereka memilih *punk* atas jalan hidup yang mereka pilih sendiri. Sehingga keluarga sebagai anggota masyarakat yang terkecil dalam sebuah kehidupan tentunya juga harus mendapatkan perhatian penting. Seorang *punk* juga tak semudah itu untuk menentukan jalan hidup mereka menjadi seorang *punkers*. Tentunya mereka harus memberikan alasan kenapa mereka memilih jalan hidup tersebut. Tak hanya semata-mata ikut-ikutan saja setelah itu tidak lagi. Jika begitu keluarga tentunya tidak akan begitu saja menyetujuinya.

Segala persoalan orang tua itu akan mempengaruhi jiwa remaja, dan akan ikut membentuk perilaku mereka. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau keluarga tidak harmonis, maka resiko remaja untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis. Pada remaja *punk* ini dapat diketahui bahwa ada diantara mereka yang berasal dari keluarga *broken home*, perbedaan kondisi keluarga yang dialaminya membuat dirinya memilih untuk keluar dari rumah dan bergabung dengan teman-temannya sesama *punk*. Dirinya merasa tidak mendapatkan kasih sayang seorang ayah, merasa kasihan pada ibunya yang membesarkan dirinya seorang diri tanpa ayahnya.

Perasaan ini membuat remaja ini berontak dan ingin keluar dari kondisi yang tidak menyenangkan bagi dirinya dan memilih lingkungan yang ada diluar yaitu komunitas *punk* ini yang membuat dirinya merasa nyaman, dan menganggap semua hal yang ada dalam *punk* adalah baik. Selain hubungan dalam keluarga yang tidak nyaman, saat itulah remaja sangat tidak percaya pada diri sendiri dan memilih bergabung dengan komunitas di luar untuk memperoleh rasa aman. Karena itu dengan adanya perlakuan atau sikap orang tua maupun anggota keluarga lain, remaja *punk* ini kemudian mencari rasa nyaman di luar rumah, karena tidak mendapatkan kenyamanan dalam kondisi keluarga yang sehat.

Agama Remaja Punk

Kehidupan jalanan ternyata tak seburuk yang dibayangkan, diantara segerombolan remaja *punk* kerap diidentikkan dengan hal negatif. Masih ada setitik cahaya yang memberikan harapan bahwa dakwah di kalangan yang dianggap termarjinalkan ini masih ada dan mungkin dilakukan. Kadang mereka merasa tidak mempunyai Tuhan sebagai penciptanya karena mereka tidak ingin hidupnya ada yang mengatur ada juga yang merasa bahwa masih mempunyai Tuhan meskipun kadang mereka tidak pernah melakukan kewajiban sebagai seorang Muslim. Remaja *punk* tersebut masih mempercayai adanya Tuhan sebagai penciptanya dan masih merasa beragama meskipun komunitas *punk* tersebut mekakukan kewajibannya seperti shalat hanya kadang-kadang karena setiap orang mempunyai karakter dan kepribadian masing-masing.

Remaja *punk* yang masih aktif di jalan mereka jarang sekali melakukan ibadah atau solat 5 waktu. Karena pola pikir remaja *punk* tentang agama adalah urusan masing-masing di akhirat. Sedangkan beda halnya dengan urusan agama bagi remaja *punk* yang sudah menikah/berkeluarga menurut mereka agama hal yang terpenting karena agama merupakan pondasi didalam kehidupan. Ini adalah salah satu remaja *punk* yang sudah menikah mereka berdua adalah anggota *punk* yang dulu aktif hidup di jalan dan sekarang sudah hijrah mengubah penampilan menjadi anggota *punk* muslim.

Atribut atau Simbol

Salah satu hal yang menarik dari komunitas *punk* adalah atribut yang mereka kenakan. Atribut yang mereka kenakan berbeda antara masing-masing komunitas yang ada, yang menjadi ciri khas dari komunitas *punk* itu sendiri.

1. Model Rambut

Model rambut setiap *punk* bervariasi yang dikategorikan ke dalam kelompok *Mohawk Mohican, Mohawk runcing, Mohawk spiky, kipas* dan lain-lain.

2. T-Shirt atau Kaos Oblong

Sering kita jumpai di jalan-jalan komunitas *punk* identik dengan warna hitam. Hal tersebut mereka implementasikan dalam gaya berpakaian mereka.

3. Celana

Celana mereka kadang sobek dan ditempli dengan emblem. Komunitas *punk* biasanya menggunakan celana yang terbuat dari bahan yang nyaman dan tahan lama, misalnya jeans, flannel, dan army.

4. Sepatu Boot

Sepatu yang sering disebut Doc Mart ini adalah pilihan tepat untuk menarik perhatian. Seiring perkembangan jaman komunitas *punk* banyak yang memakai sepatu selain Doc Mart. Sepatu boots sendiri dipakai untuk melambangkan kita orang yang anti-fasis.

5. *Piercing* atau Tindik

Kebanyakan *piercing* dipakai di telinga berwarna hitam terbuat dari logam atau plastik yang berukuran lebih besar dari pada anting biasa sehingga akan menyebabkan lubang yang besar di telinga pemakainya. Tindik juga menyimbolkan kekuasaan terhadap tubuh.

6. Tatro

Punk ingin menunjukkan bahwa tato bukanlah identik dengan kriminal tetapi tato adalah seni. Tato ini menunjukkan identitas komunitas dan menjadi simbol penguasaan penuh terhadap tubuhnya. Jenis tato yang sering terlihat pada komunitas ini adalah tato gambar diamond, burung elang, tulisan nama panggilan, tengkorak, dll.

Habitus Menjadi Punk Black Water Street Crew

Habitus merupakan seperangkat kecenderungan yang menghasilkan praktik dan persepsi sosial, mengandung pengalaman masa lalu yang pengaruhnya siap ditampilkan di masa kini sehingga habitus menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan represtansi. Berdasarkan pengalamannya sendiri yang dibandingkan dengan realitas sosial, individu akan memilih rangkaian tindakan dan penampilan mana yang menurutnya sesuai dan mana yang tidak sesuai untuk ditampilkan dalam ruang sosial. Individu dengan habitusnya masing-masing berhubungan dengan individu lain dan berbagai realitas sosial, hal ini akan menghasilkan tindakan-tindakan yang sesuai dengan ranah dan modal yang dimiliki masing-masing individu dalam ruang sosial. Melalui proses tersebut terwujudlah posisi, kelas, dan kekuasaan yang dimiliki setiap individu yang mengarahkan mereka pada gaya hidup tertentu.

Menurut Pierre Bourdieu, habitus diperoleh melalui latihan ataupun pembelajaran yang berulang-ulang, hal ini yang menjadikan habitus bersifat pra-sadar. Proses yang dilakukan berulang-ulang yang diterapkan oleh lingkungan dari tiap-tiap subjek peneliti ini membentuk suatu habitus berupa kecintaan atau kegemarannya terhadap komunitas *punk*. Proses pengenalan yang dilakukan berulang-ulang sehingga para subjek penelitian mengetahui bahkan sekaligus menikmati menjadi bagian dari komunitas ini.

Lingkungan sekitar serta keinginan dalam diri mendorong subjek untuk menjadi atau membentuk kegemaran atau selera terhadap gaya hidup ini yang membentuk ketertarikan dengan komunitas *punk*, karena ketertarikan inilah menjadikan mereka sebagai anggota komunitas *punk black water street crew*.

Tiga tahun belakangan ini saja jumlah anggota komunitas *punk black water street crew* di kota Samarinda selalu mengalami peningkatan. Diperkirakan saja sepanjang tahun 2015 anggota komunitas *punk* yang ada di kota Samarinda yaitu mencapai 15 baik yang di Muara 5 orang, yang di Teluk Lerong 4 orang, di *fly over* 6 orang, kemudian sepanjang tahun 2016 mencapai sekitar 20 orang, baik yang di Muara 5 orang, di Teluk Lerong 7 orang, di *fly over* 8 orang dan sepanjang tahun 2017 hingga saat sekarang ini mencapai sebanyak 30-an orang.

Gaya hidup *fashion* ini yang secara terang-terangan di perlihatkan komunitas *punk* sebagai identitas dengan penampilan kumal seperti tidak pernah mandi, mengenakan baju hitam, jaket levis yang dilengkapi dengan hiasan paku-paku atau *spike*, celana *jeans* hitam yang di buat robek-robek dilengkapi dengan aksesoris emblem merupakan aksesoris yang ditempel di celana atau di jaket dengan tulisan atau kata yang melambangkan anti kemapanan dan anti sosial, ditambah rantai di belakang kantong celana, dan rambut yang sengaja diberi warna.

Gaya hidup *punk* pada bidang seni dilihat dari aktivitas mereka seperti nye-treet yaitu melakukan perjalanan mengunjungi komunitas *punk* yang berada di

wilayah berbeda atau di luar kota Samarinda dengan jalan kaki atau ikut truk atau mobil yang lewat di jalan, *nye-treet* merupakan kegiatan komunitas *punk* untuk mempererat silaturahmi dengan komunitas *punk* yang ada di luar kota. Membuat aksesoris emblem atau sablon baju, dan tato merupakan salah satu karya seni mereka. Selain itu di bidang seni musik dilihat dari aktivitas mereka membentuk group band, mengadakan *event-event* musik *punk* (*gigs*), ngamen di jalan dan menciptakan lirik lagu.

Ranah Komunitas Punk

Air hitam (*scene* komunitas *punk*) letaknya berada di jalur lalu lintas utama kota Samarinda sehingga sarana dan prasarana transportasi mudah di peroleh. Hal tersebut menjadikan tempat di Air Hitam memiliki jumlah komunitas *punk* yang berada di lokasi lebih besar dibandingkan dengan tempat *punk* yang di sekitar Samarinda. Di Air Hitam tempat komunitas *punk* terdapat remaja *punk* yang berasal dari dalam maupun luar kota Samarinda, adapun remaja *punk* dari luar kota biasanya berasal dari Jawa, Banjarmasin, dan lain-lain. Dengan adanya lokasi yang strategis tempat kumpul *punk* di Air Hitam mudah di akses oleh komunitas ini. Dapat disimpulkan bahwa Air Hitam memiliki tingkat keterjangkauan yang baik. Hal tersebut dapat di ketahui bahwa hubungan atau korelasi antar jaringan jalan dengan tempat komunitas *punk* di Air Hitam.

Unsur fisik lain yang berkaitan dengan pemilihan lokasi tempat komunitas *punk* adalah keberadaan rumah kosong. Di sekitar lokasi komunitas *punk* di Air Hitam terdapat rumah kosong yaitu didepan pembangunan *fly over*. Mereka menggunakan rumah kosong tersebut untuk istirahat, *sharing*, dan lain-lain. Letak *scene* yang berada di samping lampu lalu lintas dapat mereka manfaatkan untuk ngamen. Uang hasil dari mengamen mereka gunakan untuk membeli sebungkus nasi, rokok, dan lain-lain.

Sekitar Lokasi tempat komunitas *punk* di Air Hitam terdapat cukup pedagang kaki lima, sehingga dapat dijadikan oleh remaja *punk* sebagai lahan pekerjaan seperti membantu pedagang berjualan gorengan, atau menjadi tukang lalu lintas di lampu merah. Hal tersebut dapat diketahui bahwa terdapat korelasi antar unsur fisik dengan unsur sosial ekonomi. Adapun interaksi antar keberadaan lokasi tempat komunitas *punk* dengan masyarakat sekitar secara sosial terasa nyaman karena terdapat hubungan yang harmonis antar masyarakat sekitar dengan komunitas sehingga jarang sekali terjadi kekacauan di Air Hitam. Pada umumnya antar masyarakat sekitar dan remaja *punk* terjalin suatu sikap saling menghormati. Untuk lebih jelasnya foto lokasi komunitas *punk black water street crew* di Air Hitam.

Kekuatan Modal dalam Sebuah Ranah

Dalam *event* musik *punk* (*Gigs*) terdapat struktur sosial-ekonomi yang terbentuk dari berbagai golongan yang ada di dalam komunitas tersebut. Sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sebuah komunitas pasti membutuhkan modal ekonomi yang cukup besar. Disini golongan yang memiliki modal ekonomi adalah golongan pekerja (sudah menikah) yang mendanai semua kebutuhan dalam kegiatan *event* musik. Dalam hal ini yang dapat bermain musik adalah golongan *street punk*. Kegiatan musik *punk* yang dihadiri individu-individu yang memiliki modal simbolik berupa identitas sebagai komunitas *punk*. Menurut Bourdieu ranah selalu berhubungan dengan ranah yang lebih besar lagi dan antar ranah tersebut saling berkaitan.

Komunitas merupakan suatu tempat di mana berbagai macam aktivitas dilakukan seperti berkumpul, bersenang-senang, serta bertukar informasi tentang band-band *punk*. masing-masing komunitas *punk* memiliki band sendiri, mereka membuat *gigs* dengan mengundang *group band punk* dari komunitas lain baik dalam kota maupun luar kota Samarinda. Dalam hal ini *event* musik selalu di hadiri oleh komunitas-komunitas *punk* di luar kota Samarinda termasuk di dalamnya adalah band-band *punk* dari luar kota Samarinda seperti black metal, hardcore lecond, dan pasar setan, yang juga terkenal di komunitas *punk* yang lain, untuk itu perlu adanya sebuah modal sosial berupa jaringan sosial yang kuat adalah golongan pekerja karena mereka adalah orang-orang lama yang sudah kenal dekat dengan komunitas-komunitas *punk* lain di luar kota Samarinda.

Suatu ranah *event musik* ini menghasilkan posisi-posisi subjektif yang terstruktur secara tidak sadar. Dalam hal ini yang menempati posisi tertinggi adalah golongan yang memiliki habitus dan modal yang sesuai di dalam ranah tersebut. Golongan yang menempati posisi tertinggi adalah penyelenggara *event* ini dan mendapatkan sebuah kepercayaan dari komunitas *punk* di dalam maupun diluar kota Samarinda sebagai golongan yang mendominasi kegiatan tersebut. Golongan yang mendapatkan posisi tersebut adalah golongan pekerja karena mereka memiliki modal ekonomi dan modal sosial yang kuat dalam ranah ini.

Modal-modal diperlukan komunitas *punk* untuk menunjang kegiatan sehari hari, meskipun mereka cenderung memiliki modal yang relatif kecil, Modal-modal yang dimiliki dan dipergunakan pun bervariasi. Berikut ini adalah variasi dari bentuk koleksi modal yang dikumpulkan komunitas *punk*.

Praktik Komunitas Punk

Suatu hasil perumusan habitus, modal dan ranah yang menghasilkan suatu praktik sosial inilah yang akhirnya menentukan apakah anggota *punk* ini bisa mendapatkan status atau pengakuan sebagai anggota *punk* aktif dari dalam komunitas *punk black water street crew* sendiri dan dari orang lain di luar komunitas tersebut. Dalam suatu ranah komunitas *punk black water street crew*,

praktik sosial dari masing-masing anggota inilah yang menentukan status mereka. Mereka bersaing dengan sesama *punk* dalam suatu ranah dengan berbagai golongan dan latar belakang agar status mereka dapat diraih di dalam maupun di luar komunitas tersebut.

Melihat habitus dari masing-masing individu anggota *punk* ataupun orang yang mewakili dari golongan tersebut membentuk suatu nilai-nilai yang nantinya digunakan untuk mendapatkan pengakuan atau status di dalam dan di luar komunitas *punk*. Selanjutnya modal yang dimiliki di persaingkan dalam sebuah ranah yang tepat untuk menentukan praktik sosial dari masing-masing anggota *punk*.

Praktik sosial memiliki karakteristik penting agar praktik-praktik tersebut dapat berjalan dengan semestinya. Sebuah praktik terjadi karena adanya ruang dan waktu. Interaksi terjadi setiap kali bertemu dalam ranah antar golongan komunitas *punk*, memunculkan beberapa praktik. Praktik-praktik ini pada umumnya berhubungan dengan atribut atau aksesoris *punk* cara berpenampilan dan tingkat partisipasi mereka dalam *event* musik *gigs* yang diadakan oleh komunitas tersebut. Partisipasi disini meliputi keterlibatan mereka dalam suatu *event* tersebut. Setiap golongan dalam komunitas *punk* memiliki pandangan tersendiri dalam melakukan praktik tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Komunitas *punk Water Street Crew* bertempat di Air Hitam merupakan titik utama yang ada di Samarinda mereka membangun ranah kehidupan. Yaitu dengan aturan yang berbeda dari masyarakat pada umumnya, komunitas ini bebas mengeksperisikan dirinya baik itu perilaku, fashion, dan gaya hidup. Komunitas *punk* bertahan hidup di jalan dengan makan seadanya dari hasil usaha yang mereka lakukan sendiri. Sifat melawan, merasa tidak puas terhadap sosial, politik, budaya, agama, terhadap pemerintah dan juga ketidakharmonisan keluarga, merupakan penyebab remaja ini menginginkan kebebasan.
2. Komunitas *punk* menggunakan empat modal yaitu, modal ekonomi digunakan untuk membeli aksesoris dan perlengkapan *punk*, Modal budaya berupa pembawaan diri (kosakata), cara penampilan dan berperilaku. Modal sosial berupa hubungan-hubungan yang dijalin anggota *punk* dengan sesama anggota *punk*. Dan modal simbolik berupa identitas, simbol-simbol atau ke-khasan yang terbentuk pada komunitas ini agar masyarakat lebih mengenali komunitas *punk*.
3. Mereka megumpulkan dan mengkonversikan modal-modal yang tujuannya sebagai membeda antara komunitas *punk* dengan komunitas lainnya.

4. Habitus remaja *punk* sehari-hari dari duduk ngombrol bareng saling tukar pendapat masing-masing dari anggota *punk*. Ngamen sama-sama, makan satu bungkus nasi dibagi-bagi dengan sesama anggota *punk*, saat mau mengadakan *event* musik, anggota *punk* dari kota Balikpapan, Berau, Banjarmasin mereka ikut kumpul ke Samarinda untuk membicarakan masalah tempat studio yang akan digunakan, tidak hanya itu mereka juga membicarakan harga tiket masuk. Selain itu mereka juga mengkonfirmasi ke band-band komunitas *punk* atau *Black Metal* yang bisa hadir ditanggal yang sudah sepakati dengan syarat membawa perlengkapan sendiri seperti gitar, stik, karena studio musik hanya menyiapkan satu gitar, mix, drum saja.

Saran

1. Pemerintah atau Dinas sosial, hendaknya mulai memperhatikan keberadaan komunitas ini. Bentuk dari perhatian tersebut bisa dari upaya pendampingan atau pemberdayaan bagi remaja-remaja jalanan untuk bisa menyalurkan bakatnya seperti, bermusik, membuat tato, sablon baju, atau kemampuannya masing-masing.
2. Diharapkan masyarakat mempunyai sikap yang lebih bijaksana dalam memandang masalah komunitas *punk*, mencoba memahami bagaimana kehidupan komunitas *punk* yang sebenarnya, serta berpikir positif dengan tidak menciptakan persepsi-persepsi negatif terhadap komunitas *punk* sehingga akan tercipta kerukunan dan hubungan yang baik antara masyarakat dan komunitas *punk*.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Cultural: sebuah kajian sosiologi Budaya*. Yogyakarta : Kreasi wacana.
- Ensiklopedia Bebas, Dari Wikipedia Bahasa Indonesia. 1 Juli 2016. *Punk*.
- Muslich, Febryan. 2014. *Agama Kaum Punks*. Skripsi: Universitas Negeri Surabaya.
- Nudiansyah, Rezza. 2016. *Praktik Sosial Komunitas Outsider Di Jombang*. Surabaya: Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum. Universitas Negeri.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damsar, Dr. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta : PT Aditya Andrebina Agung.